BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah kebutuhan mendasar setiap manusia untuk memastikan kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Setyowahyudi, 2020). Hal ini menjadikan, pendidikan menjadi tonggak penting untuk menciptakan individu dan masyarakat yang berkualitas (Batubara & Davala, 2023). Dalam menciptakan individu yang berkualitas diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah diharapkan mampu membawa perubahan pada peserta didik, baik dalam pengalaman, keterampilan, maupun interaksi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Anggita et al., 2023). Jadi dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menjadi bagian penting dari pendidikan guna terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Proses pembelajaran di sekolah selalu dilandasi dengan Kurikulum. Saat ini kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar adalah kurikulum Merdeka yang mengusung konsep merdeka belajar. Makna merdeka belajar dalam proses

pembelajaran adalah merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Nafi'ah et al., 2023). Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di sekolah dasar adalah adanya mata pelajaran IPAS. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya (Azzahra et al., 2023). IPAS memfasilitasi siswa mempelajari lingkungan dengan melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait satu sama lain. Pada pelaksanaan pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan serta mengembangkan rasa keingintahuan mereka terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Harapan ini juga tercermin dalam tujuan IPAS pada Kurikulum Merdeka, yaitu mendorong berkembangnya minat, rasa ingin tahu, partisipasi aktif, serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa guna meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS (Agustina et al., 2022).

Di Sekolah Dasar, pelaksanaan pembelajaran IPAS diharapkan dapat mengembangkan keterampilan ilmiah siswa melalui proses pengamatan, melakukan penyelidikan, merumuskan pertanyaan dan prediksi, mengolah dan menganalisis data, mengevaluasi hasil, serta mengomunikasikan temuan secara lisan dan tulisan (Rahmayati & Prastowo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dan mandiri dalam proses tersebut. Salah satu cara yang dapat

ditempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi aktivitas ilmiah siswa secara sistematis dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan, menjadi indikator utama keberhasilan dalam proses pembelajaran (Susan, 2024). Semakin baik proses pembelajaran yang dialami siswa, maka akan semakin baik juga hasil belajar yang ia peroleh.

Namun, terdapat kesenjangan antara harapan tersebut dan kenyataan di lapangan. Idealnya, siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, namun yang terjadi justru sebaliknya. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga potensi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi lingkungan, dan berpartisipasi aktif tidak berkembang secara optimal. Proses pembelajaran masih menempatkan guru sebagai pusat dan satu-satunya sumber belajar, sementara siswa tidak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, yang berpengaruh pada hasil belajar mereka (Purnamasari et al., 2018). Hasil belajar siswa tidak maksimal karena pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang terbatas pada buku paket (Amanda & Darwis, 2023). Hal ini menyebabkan pembelajaran tetap berpusat pada guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas.

Hal serupa juga ditemukan pada proses pembelajaran di SD Gugus V Kecamatan Seririt. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas

IV di SD Gugus V Kecamatan Seririt, ditemukan bahwa hasil belajar IPAS rendah, hal ini dikarenakan: 1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ketika diberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang mampu menjawab namun terkadang tidak percaya diri untuk mengungkapkan serta siswa mengaku lupa dengan materi yang sudah dijelaskan. 2) Minat belajar siswa rendah. Melalui observasi dapat dilihat siswa kurang bersemangat dalam belajar, siswa lebih banyak bengong, tegang, dan beberapa siswa hanya berpura-pura menulis. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan cenderung membosankan. 3) Pembelajarannya masih berpusat pada guru. Pembelajaran berlangsung secara satu arah, guru menyampaikan materi sementara siswa hanya duduk mendengarkan materi yang diberikan. Berikut hasil pencatatan dokumen wali kelas, diperoleh data Penilaian Tengah Semester (PTS) IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Seririt disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Nilai PTS IPAS Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt

No	Nama Sekolah	KKTP	Siswa yang Mencapai KKTP		Siswa yang Tidak Mencapai KKTP	
			Jumlah Siswa	(%)	Jumlah Siswa	(%)
1	SDN Bestala	65	3	27%	8	73%
2	SDN Munduk Bestala	60	9	43%	12	57%
3	SDN 1 Mayong	70	3	15%	17	85%
4	SDN 2 Mayong	70	6	26%	17	74%
5	SDN 1 Gunungsari	60	7	33%	14	67%
6	SDN 3 Gunungsari	60	5	33 %	10	67 %
Jumlah			**33**	**30%**	**78**	**70%**

(Sumber: Dokumen wali kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV di Gugus V Kecamatan Seririt cenderung rendah, hal ini dapat dilihat dari 111 orang siswa hanya 33 (30%) siswa yang mencapai KKTP, sedangkan sebanyak

78 (70%) siswa yang tidak mencapai KKTP pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan masalah yang ditemui melalui observasi dan wawancara pada Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt, diketahui bahwa proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS dapat meningkat.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes, proyek, observasi, dan penilaian lainnya. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dicapai dengan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Dakhi, 2020). Sejalan dengan itu, untuk memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS guru dapat menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping*.

Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student-centered)* yang berbasis konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme menekankan pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi siswa belajar untuk membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi mereka dalam proses pembelajaran (Maulani, 2022). Model *Learning Cycle* 7E dirancang untuk membantu siswa secara aktif membangun pemahaman konseptual mereka melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur. "7E" tersebut merujuk pada tujuh tahapan yang membentuk siklus

pembelajaran ini, yang terdiri dari *Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate* dan *Extend* (Krisnaningsih, 2021). Ketujuh tahapan ini jika diterapkan dengan baik, dapat membuat siswa berperan aktif di dalam proses pembelajaran, siswa akan memperoleh pengalaman belajar dengan berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari sehingga siswa mengalami pembelajaran menyenangkan yang berdampak pada informasi yang didapat lebih mudah diingat dan dimaknai. Melalui kegiatan- kegiatan yang ada dalam tahapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa karena siswa mengalaminya secara langsung (Mirjanah et al., 2017).

Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* memiliki kelebihan yaitu peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil, berguna, kreatif dan bertanggungjawab (Tarigan et al., 2022). Pada penerapannya model pembelajaran *Learning Cycle 7E* akan lebih maksimal jika diterapkan dengan bantuan *Mind Mapping. Mind mapping* (memetakan pikiran) adalah cara yang digunakan untuk memetakan dan mengeksplorasi kemampuan kerja otak dalam berpikir dan belajar sehingga mudah untuk dipahami (Vina & Firosalia, 2022). *Mind mapping* dapat berdampak pada kreativitas setiap siswa dalam mengelola materi didapatkan setelah mengikuti pembelajaran di dalam kelas sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Fungsi *mind mapping* dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai cara mencatat yang kreatif dan efektif yang membantu siswa dalam memetakan pikirannya. Catatan yang baik dan efektif membantu siswa mengingat detail penting, memahami ide utama, dan memahami hubungannya (Darmuki, 2020).

Membuat catatan dalam bentuk *mind mapping* dapat mempermudah siswa untuk memahami materi, meningkatkan daya ingat dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan memahami materi pembelajaran dan siswa terlibat aktif dalam membuat *mind mapping* tentunya akan berpengaruh baik pada hasil belajar siswa. Karena, ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran akan memiliki hasil belajar yang tinggi (Sihombing & Kemala, 2023).

Dengan demikian penerapan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif, serta menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat memancing minat belajar siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* 7E dengan *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Muzakir & Wijaya, 2018).

Penelitian yang meneliti tentang model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* sudah ada yakni penelitian oleh Rantika (2019) yaitu tentang keefektifan model *learning cycle 7e* berbantuan media *mind map* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di SMA. Dan penelitian oleh Anshori et al., (2020) yaitu tentang pengaruh model pembelajaran *learning cycle 7E* disertai *mind mapping* terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *adversity quotient*. Kedua penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMA serta tidak dilakukan penelitian mengenai pengaruh model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti mengusulkan untuk menerapkan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind*

Mapping di sekolah dasar untuk mengetahui pengaruhnya dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* 7E Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran konvensional, seperti guru hanya menggunakan metode ceramah serta hanya menggunakan media pembelajaran berupa buku paket.
2. Proses pembelajaran cenderung menjadikan guru sebagai pusat dan satu-satunya sumber belajar yakni guru dianggap sebagai satu-satunya pihak yang memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPAS, saat diberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang mampu menjawab namun terkadang tidak percaya diri untuk mengungkapkan serta siswa mengaku lupa dengan materi yang sudah dijelaskan.
4. Proses pembelajaran IPAS masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran berlangsung satu arah.
5. Rendahnya minat belajar siswa terlihat dari kurangnya semangat dalam belajar, lebih banyak bengong dan tegang dalam proses pembelajaran.

6. Suasana belajar yang monoton dan kurang menarik membuat siswa merasa bosan saat proses pembelajaran.
7. Sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah KKTP sehingga hasil belajar IPAS tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, diperlukan adanya pembatasan masalah. Melihat banyak masalah yang telah dijabarkan dalam identifikasi masalah, maka penelitian ini berfokus pada suasana belajar yang monoton dan kurang menarik membuat siswa merasa bosan saat proses pembelajaran dan sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah KKTP sehingga hasil belajar IPAS tergolong rendah. Dengan adanya batasan masalah, maka penelitian ini lebih fokus dan terarah pada Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* 7E Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian dapat menjadi referensi teori pendidikan dan bermanfaat bagi pembaca serta tenaga kependidikan mengenai penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dengan bantuan *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa dengan memadukan model pembelajaran dengan media pembelajaran inovatif lainnya, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa khususnya di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat membuat proses belajar menjadi lebih

menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dipadukan dengan *Mind Mapping* sebagai alat bantu visualisasi dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar dengan melalui tahapan model *Learning Cycle 7E* serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai konsep-konsep yang diajarkan dalam pelajaran IPAS dalam bentuk *Mind Mapping* sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajarnya.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan menambah wawasan guru dalam mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta berpusat pada siswa, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, dapat dijadikan panduan dalam mengkombinasikan model pembelajaran inovatif yang berbasis siklus dengan media visual berupa *Mind Mapping*, yang diharapkan dapat memperkaya strategi pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran IPAS.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan di setiap kelas, dan dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang ada di sekolah tersebut khususnya hasil belajar kognitif mata pelajaran IPAS.

4) Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian terkait model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantuan *Mind Mapping* ini dapat memotivasi peneliti lain untuk agar terus

melakukan pembaharuan dalam penggunaan model maupun media pembelajaran yang sesuai sehingga hasil belajar IPAS siswa dapat ditingkatkan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dengan memadukannya dengan media inovatif lainnya.